

EROTISME DALAM LIRIK LAGU DANGDUT INDONESIA
(Analisis Semiotika terhadap Lirik Lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda)

Susiana Br Naibaho
090904046

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Erotisme dalam Lirik Lagu Dangdut Indonesia (Analisis Semiotika terhadap Lirik Lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda)”. Lagu- lagu tersebut pernah dicekal oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) karena lirik yang digunakan mengandung unsur erotis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui erotisme ditampilkan dan untuk mengetahui mitos terhadap erotisme dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivisme. Sementara untuk teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes fokus pada *two orders of signification* (signifikasi dua tahap). Signifikasi tahap pertama yaitu mencari makna denotasi, lalu signifikasi tahap kedua yaitu mencari makna konotasi dan mitos. Sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana erotisme ditampilkan dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda dan bagaimana mitos terhadap erotisme dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda.

Kata Kunci: Erotisme, Lirik lagu, Lagu Dangdut, Semiotika, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Konteks Masalah

Cinta Satu Malam

*Cinta satu malam, Oh indahnya
Cinta satu malam, Buatku melayang*

Mojok di Malam Jumat

*Mojok di malam Jumat aduh asyiknya, Cumbulah aku sesukamu
Mojok di Malam Jumat aduh senangnya*

Aw Aw

*Tadi malam aw aw ku dibuai aw aw
Sayang-sayangan aw aw mesra-mesraan aw aw*

Kutipan lirik lagu di atas merupakan penggalan dari lirik lagu- lagu penyanyi dangdut Melinda yang bernama asli, Eka May Linda. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 29 Mei 1982. Lirik- lirik tersebut mengeksploitasi tema- tema seksual atau erotisme sebagai pemikat utamanya.

Erotisme yaitu suatu bentuk estetika yang menjadikan dorongan seksual sebagai kajiannya. Tanda- tanda yang dapat menimbulkan dorongan seksual dapat berupa mimik, gerak, sikap tubuh, suara, kalimat, benda- benda, aroma, sentuhan, serta kombinasinya.

Salah satu inti persoalan yang belakangan ini banyak diperbincangkan orang mengenai musik atau lagu dangdut adalah kedudukan lirik lagunya. Lagu dangdut seringkali menampilkan lirik- lirik yang erotis. Lagu- lagu dangdut yang dipopulerkan oleh Melinda tersebut tepat menggambarkan bahwa lirik- liriknya mengandung unsur erotisme, terlihat dari pencekalan- pencekalan yang dilakukan oleh KPI dan KPID. Si pencipta lagu dalam menciptakan lagu yang bertema percintaan menggunakan lirik- lirik yang mengandung unsur erotisme agar karyanya tersebut diperhatikan orang, namun tidak memperhatikan dampaknya bagi masyarakat luas.

Ini tentu menjadi suatu fenomena dalam masyarakat. Bagi sebagian orang hal ini sangat menarik, tetapi bagi sebagian orang lainnya menganggap risih dan dianggap tidak layak diperdengarkan kepada khalayak luas terutama anak- anak dan remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap erotisme dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda.

Fokus Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diurai, Peneliti merumuskan bahwa fokus masalah, yaitu:

1. Bagaimana erotisme ditampilkan dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda?
2. Bagaimana mitos terhadap erotisme dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pembatasan masalah di atas, maka diketahuilah tujuan- tujuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui erotisme ditampilkan dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda.
2. Untuk mengetahui mitos terhadap erotisme dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda.

KAJIAN PUSTAKA

Paradigma Kajian

Paradigma adalah cara melihat dunia, atau “cara berpikir secara umum yang dimiliki bersama dalam komunitas ilmuwan”. Paradigma mempengaruhi nilai, tujuan, dan gaya penelitian ilmuwan, dan tradisi tersebut mempengaruhi kerja para peneliti. Paradigma yang akan mendasari teori- teori yang kita baca dan gunakan. Paradigma menawarkan cara pandang umum mengenai komunikasi antarmanusia; sementara teori merupakan penjelasan yang lebih spesifik terhadap aspek tertentu dari perilaku komunikasi (West & Turner, 2008: 54).

Paradigma Konstruktivisme

Paradigma ini berpendapat bahwa alam semesta, secara epistemologis adalah sebagai hasil konstruksi sosial. Di samping itu, paham ini hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau pengetahuan (Anwar & Adang, 2008: 59).

Uraian Teoritis

Komunikasi Massa

Komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu yang menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka, yang mencakup komunikasi tatap muka maupun komunikasi dengan menggunakan media (West & Turner, 2008: 5). Pada abad ini disebut dengan abad komunikasi massa.

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Ardianto & Komala, 2004: 3).

Musik sebagai Media Massa

Musik merupakan cabang kesenian yang menggunakan media suara merupakan bentuk ungkapan perasaan dan nilai kejiwaan manusia yang dianggap paling tua. Musik, dalam hal ini lirik lagu adalah pesan yang akan disampaikan pada khalayak melalui media massa tertentu seperti radio, televisi, dan internet.

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2004: 95).

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/ wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks (Wibowo, 2011: 5).

Semiotika Roland Barthes

Barthes menciptakan peta bagaimana tanda bekerja sebagai berikut:

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)

6. *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

Gambar II.1. Peta Tanda Roland Barthes
Sumber: Sobur, 2004: 69

Barthes melontarkan konsep tentang denotatif dan konotatif sebagai kunci dari analisisnya. Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus, sedangkan makna konotatif adalah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata dari makna denotatif tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Melalui pendekatan kualitatif, memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2008: 302). Peneliti akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dalam menganalisis data. Analisis semiotika berusaha mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah makna erotisme dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “Aw Aw” oleh Melinda.

Kerangka Analisis

Adapun kerangka analisis dalam penelitian ini adalah memakai analisis Semiologi Roland Barthes signifikasi dua tahap (*two order signification*); denotasi dan konotasi.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mengumpulkan data yang diperlukan, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Studi Dokumentasi (*Document Research*)

Studi Dokumentasi (*Document Research*), metode ini berupa pengumpulan data dengan cara merujuk pada buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian.

Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi Kepustakaan (*Library Research*), dengan cara mengumpulkan semua data yang berasal dari literatur serta berbagai sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Adapun jenis penelitian analisis semiotika, dengan menggunakan model Roland Barthes, yaitu model sistematis dalam menganalisis makna dengan tanda-tanda. Fokus perhatiannya tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua yang disebut konotasi dan juga memasukkan unsur mitos di dalamnya. Kemudian lirik- lirik tersebut akan dianalisis melalui analisis leksia dan lima kode pembacaan Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Lagu “Cinta Satu Malam”

Tataran Denotatif

Analisis Leksia

Pada lagu tersebut penyampai pesan adalah sosok *aku*, yaitu seorang wanita yang menyanyikan lagu tersebut. Seorang wanita yang melakukan cinta satu malam. Dalam hal ini sosok *aku* melakukan cinta satu malam dengan seorang pria yaitu sosok *kau*. Seorang wanita penyanyi lagu dangdut itu sendiri yang merasakan kenikmatan hasrat bercinta pada satu malam bersama sosok *kau*. Walaupun cinta yang dijalani hanyalah cinta yang sementara, hanya dilakukan satu malam tetapi sosok *aku* tetap merasa bahagia dan menjadikannya sebagai suatu kenangan indah.

Kode Hermeneutika

Kode hermeneutika yang didapat dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam”, antara lain: “Mengapa walau cinta sementara sosok *aku* merasa bahagia?” “Mengapa sosok *kau* melakukan kecupan mesra di kening sosok *aku*?” “Mengapa kecup mesra di kening yang dilakukan sosok *kau* membuat perasaan sosok *aku* seperti di surga?” “Mengapa sosok *aku* melakukan cinta satu malam?” “Mengapa sosok *aku* menganggap cinta satu malam hal yang indah?” “Mengapa cinta satu malam membuat sosok *aku* melayang?” “Mengapa sentuhannya (sosok *kau*) membuat sosok *aku* terlena?” “Mengapa sosok *aku* telah terbuai mesra?” “Mengapa sosok *aku* merasakan hangat indahnyanya cinta?” “Mengapa hasrat sosok *aku* kian membara?”

Kode Proairetik

Sosok *aku* menyatakan bahwa ia merasa bahagia walau cintanya bersama sosok *kau* hanya sementara. Cinta sementara dalam konteks lagu tersebut adalah cinta satu malam. Artinya bahwa cinta yang hanya dilakukan pada satu malam itu saja, tidak ada malam- malam berikutnya. Pada saat melakukan cinta sementara ini, sosok *kau* dalam lirik lagu tersebut melakukan kontak fisik berupa kecupan mesra di kening. Di akhir lagu tersebut, sosok *aku* menyatakan bahwa hasratnya semakin membara. Terlihat pada kalimat lirik “*Hasratku kian membara*”. Kata

“hasrat” berarti keinginan atau harapan yang sangat kuat. Sedangkan kata “membara” memiliki makna berapi- api (semangat). Hal ini menunjukkan suatu keinginan sosok *aku* yang sangat kuat dan menggebu- gebu.

Tataran Konotatif

Kode Simbolik

Kode simbolik yang didapat dalam lirik lagu “Cinta Satu Malam” yaitu cinta yang sementara. Pada umumnya, cinta sementara hanya didasarkan atas nafsu yang mengarah kepada *free sex*, bukan cinta yang tahan lama, dan tidak memiliki komitmen.

Istilah cinta satu malam berasal dari kalangan dunia Barat, disebut *One Night Stand*. Istilah *One Night Stand* adalah melakukan hubungan gelap, hubungan yang tidak sah antara pria dan wanita yang dilakukan atas dasar suka sama suka, namun hanya dilakukan satu malam atau tidak berkelanjutan.

Kode Gnomik

Peneliti melihat si pencipta lagu “Cinta Satu Malam” menggambarkan tentang cinta yang sementara, hanya satu malam. Cinta sementara yang ditampilkan pada lirik lagu tersebut memang tidak lepas dari kebudayaan masyarakat masa kini. Masyarakat masa kini yang selalu mengatasnamakan kemudahan, serba cepat, dan serba menyenangkan. Kecenderungan untuk hidup praktis tersebut juga berimbas pada seksualitas.

Kode Semik

Pada lirik lagu ini, pencipta lagu tidak memosisikan dirinya sebagai subjek, karena yang menyanyikan lagu tersebut adalah seorang perempuan. Sedangkan, si pencipta lagu tersebut adalah seorang laki- laki. Si pencipta lagu, dalam menghasilkan karya ide dan kreativitasnya menampilkan erotisme dimana perempuan sebagai pemeran utamanya. Keindahan wanita menjadi dominan dalam inspirasi pembuatan karya tersebut.

Analisis Lagu “Mojok di Malam Jumat”

Tataran Denotatif

Analisis Leksia

Tema lagu menggambarkan seorang wanita yaitu sosok *aku*, seorang wanita yang menyanyikan lagu tersebut. Sosok *aku* berhubungan cinta atau pacaran dengan sosok *abang*. Digambarkan bahwa sosok *aku* yang menginginkan pacarnya sosok *abang* untuk *ngapelin* dia dan *mojok* di malam Jumat.

Kode Hermeneutika

Kode hermeneutika yang didapat dalam lirik lagu “Mojok di Malam Jumat”, antara lain: “Mengapa sosok *aku* menanyakan kemana sosok *abang*?” “Mengapa sosok *aku* sudah tidak tahan?” “Mengapa sosok *aku* meminta sosok *abang* untuk *ngapelin* dia?” “Mengapa *ngapel* di malam Jumat pun *oke* lah bagi sosok *aku*?” “Mengapa sosok *aku* tidak takut *mojok* di malam Jumat asal sosok *abang* selalu didekatnya?” “Mengapa Jurig juga ingin pacaran seperti sosok *aku*”

dan sosok *abang*?” “Mengapa sosok *aku* meminta sosok *abang* untuk segera menemuinya agar tidak didahului oleh setan gundul?” “Mengapa *mojomok* di malam Jumat adalah hal yang mengasyikkan bagi sosok *aku*?” “Mengapa sosok *aku* meminta sosok *abang* untuk mencumbunya dengan sesuka hati pria tersebut?” “Mengapa sosok *aku* menganggap bahwa *mojomok* di malam Jumat melepas rindu yang tidak tertahan?”

Kode Proairetik

Sosok *aku* yang ingin mengetahui keberadaan seorang pria yaitu sosok *abang* yang tidak tahu lagi dimana. Sosok *aku* menawarkan pacarnya untuk mengunjunginya walaupun di malam Jumat ia pun tetap bersedia. Waktu kunjung pacar biasanya dilakukan pada malam Minggu, tetapi sosok *aku* bersedia apabila sosok *abang* mengunjunginya di malam Jumat. Sosok *aku* menyatakan walaupun *mojomok* di malam Jumat dengan pacarnya ia tidak takut, sedangkan malam Jumat bukanlah waktu yang biasa digunakan untuk menemui sang pacar. Sosok *aku* tidak takut *mojomok* di malam Jumat asalkan pacarnya tersebut bersama- sama dengannya.

Tataran Konotatif

Kode Simbolik

Kode simbolik yang didapat dalam lirik lagu “*Mojok di Malam Jumat*” yaitu hubungan antara sosok *aku* dengan sosok *abang* yang masih dalam tahap pacaran, tetapi mereka berdua ingin *mojomok* di malam hari. *Mojok* berasal dari kata pojok merupakan sudut; sisi- sisi suatu tempat. *Mojok* adalah suatu tindakan untuk memilih berada pada keadaan yang jauh dari orang- orang atau tidak terlihat dari pandangan orang lain, juga menunjukkan kondisi sepi dari segala- galanya.

Kode Gnomik

Kalimat lirik “*Jurig juga ingin pacaran seperti kita*” dalam lagu “*Mojok di Malam Jumat*”, kata “*Jurig*” adalah bahasa Sunda yang artinya hantu. Hal ini menunjukkan beberapa kemungkinan bahwa lagu tersebut diciptakan di Jawa Timur, si pencipta lagu suku Sunda, atau si pencipta lagu bertempat tinggal di Jawa Barat. Pada intinya lagu tersebut dilatarbelakangi oleh suku Sunda. Dalam budaya Sunda, hubungan laki- laki dan perempuan sangat ketat. Namun dalam lagu “*Mojok di Malam Jumat*”, keduanya ingin melanggar etika pergaulan tersebut.

Kode Semik

Pada lirik lagu ini, pencipta lagu tidak memosisikan dirinya sebagai subjek, karena yang menyanyikan lagu tersebut adalah seorang perempuan. Sedangkan, si pencipta lagu tersebut adalah seorang laki- laki. Dengan penggunaan kata *aku* sebagai pengganti sosok perempuan dalam lirik lagu tersebut digambarkan yang mengajak *mojomok* seorang laki- laki yaitu sosok *abang*.

Analisis Lagu “Aw Aw”

Tataran Denotatif

Analisis Leksia

Pada lagu ini penyampai pesan adalah sosok *aku*, yaitu seorang wanita penyanyi lagu dangdut itu sendiri sebagai penyampai pesan menceritakan pengalaman bercintanya pada tadi malam. Ia sayang- sayangan, bernesra- mesraan, dimanja, dan dicumbu hingga membuatnya terbuai dan melayang- layang serasa terbang di atas awan sampai di surga.

Kode Hermeneutika

Kode hermeneutika yang didapat dalam lirik lagu “Aw Aw”, antara lain: “Mengapa tadi malam dibuai, sayang- sayangan, dan mesra- mesraan?” “Mengapa dimanja dan dicumbu?” “Mengapa sosok *aku* basah hatinya dan merasakan betapa indah saat dimanja dan dicumbu?” “Mengapa walau cinta satu jam saja tetapi sosok *aku* merasa puas?” “Mengapa rasa rindu sosok *aku* sudah mencair?” “Mengapa sosok *aku* merasa melayang- layang seperti terbang di atas awan sampai ke surga?” “Mengapa dibuai cinta betapa indahnya walaupun hanya satu jam saja?”

Kode Proairetik

Sosok *aku* menyatakan bagaimana ia telah diperlakukan saat bersama seseorang pada suatu malam. Menggambarkan sosok *aku* baru saja dibuai, sayang- sayangan, dan bernesra- bernesraan dengan seseorang. Seseorang tersebut disebut saja dengan sosok *kau*. Diakhir kalimat lirik lagu terdapat kata *aw aw*. *Aw aw* diartikan sebagai kata seru yang digunakan sebagai ekspresi sedang kesakitan, senang, rasa menyesal, atau kasihan pada orang lain.

Tataran Konotatif

Kode Simbolik

Kode simbolik yang didapat dalam lirik lagu “Aw Aw” yaitu cinta yang satu jam. Terlihat pada kalimat lirik “*Walau cinta satu jam saja tapi aku puas rasanya*”; “*Dibuai cinta betapa indahnya, walaupun hanya satu jam saja oh oh*”.

Dalam hal ini cinta yang terjadi adalah cinta sementara, cuma dilakukan dengan waktu satu jam saja. Pada umumnya, cinta sementara seperti ini hanya didasarkan atas nafsu yang mengarah kepada *free sex* (seks bebas) tujuannya untuk mencari kesenangan saja.

Kode Gnomik

Dari hasil pemaknaan di atas diketahui bahwa lirik lagu “Aw Aw” mencerminkan suatu realitas sosial yang terjadi mengalami pergeseran budaya dalam menjalin suatu hubungan sebagai sepasang kekasih. Sikap hidup seksual yang permisif telah menghilangkan kesakralan seksualitas manusia, dan mengaburkan nilai luhurnya, sehingga kegiatan seksual dipandang melulu sebagai kebutuhan biologis, seolah- olah seperti halnya rekreasi, makan, dan minum yang harus dipenuhi dengan segala macam cara. Sekedar untuk memenuhi hidup enak, kesenangan, dan kenikmatan.

Kode Semik

Pada lagu ini pria memandang rendah perempuan. Perempuan dianggap sebagai pemuas kebutuhan laki- laki dan mengesankan bahwa perempuan adalah murahan, penggoda, dan perempuan tidak lagi malu untuk menyatakan keinginannya untuk melakukan hubungan yang mengarah kepada hubungan seksual. Si pencipta lagu, dalam menghasilkan karya ide dan kreativitasnya menampilkan erotisme dimana perempuan sebagai pemeran utamanya. Keindahan wanita menjadi dominan dalam inspirasi pembuatan karyanya tersebut.

Pembahasan

Lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “*Aw Aw*” yang dipopulerkan oleh Melinda tersebut bertemakan percintaan dan segala masalah yang berkaitan dengan percintaan dan secara otomatis seks lebih diutamakan dalam penggunaan lirik- lirik lagunya.

Lirik- lirik lagu tersebut sebagian besar mengandung unsur erotisme dengan menggunakan kata- kata atau kalimat yang mengundang hasrat dan berahi bagi orang yang mendengar atau membaca lirik lagu tersebut. Erotisme dalam lirik lagu- lagu tersebut dapat dilihat dari judul, pemilihan kata- kata, istilah- istilah seks. Erotisme dalam lagu ini ditampilkan lewat lirik- lirik lagu yang mengacu pada aktivitas yang intim dan pola pergaulan bebas antara pria dan wanita. Lirik- lirik seperti ini dapat menimbulkan stimulus atau rangsangan dalam pikiran dan imajinasi seksual. Hal ini akan membuat orang yang mendengar atau membaca lagu tersebut membayangkan kenikmatan- kenikmatan seks sementara dan akan sangat memungkinkan akhirnya akan membangkitkan nafsu berahi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari tanda- tanda yang dianalisis baik secara denotatif dan konotatif, lirik lagu “Cinta Satu Malam”, “Mojok di Malam Jumat”, dan “*Aw Aw*” sebagian besar erotis dengan menggunakan kata- kata atau kalimat erotis, sehingga akan sangat memungkinkan akhirnya mengundang hasrat atau berahi bagi yang membacanya.

Saran

Saran dalam Kaitan Akademis

Masih banyak yang perlu diperhatikan dalam penelitian- penelitian selanjutnya dalam melihat erotisme dalam lagu- lagu dangdut. Melalui tanda- tanda seperti cara penyanyi menyanyikan lagu, cara bergoyang, dan cara berpakaian yang minim.

Saran dalam Kaitan Praktis

1. Pencipta lagu harus mempertanggungjawabkan apa yang menjadi tujuan utamanya untuk menyajikan ide dan kreativitasnya dalam menciptakan lagu- lagu tersebut.
2. Khalayak pendengar hendaknya kritis dalam memilih lagu- lagu mana yang bagus dan mana yang jelek, baik- buruk, indah- tidak indah untuk didengar,

karena lagu memiliki kuasa. Hal itu bisa dilakukan untuk sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Jika khalayak pendengar telah kritis, maka pilihan akan lagu juga semakin ketat.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Elvinaro Ardianto & Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mauliy Purba & Ben Pasaribu. 2006. *Musik Populer*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.
- Richard West & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- R. Supanggah, M. Sumarno, I.G.N.P. Wijaya, A.S. Anwar. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Indiwani. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber lain:

- http://kpid.jatengprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=52&Itemid=102
- <http://m.liputan6.com/health/read/628867/rhoma-irama-lirik-dan-goyang-dangdut-tak-harus-erotis>
- <http://psychcentral.com/news/2009/02/26/song-lyrics-influence-sexual-behavior/4366.html>
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Erotisisme>
- <http://www.wowkaren.com/berita/tampil/00018654.html>